

## **Disparitas Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani: Analisis Komparatif Stabilitas Pendapatan dan Prioritas Pengeluaran pada Petani Kelapa Sawit di Riau dan Karet di Jambi**

**Yogy Rasihen<sup>1</sup>, Dini Amalia Putri<sup>2</sup>, Agung Pramono<sup>3</sup>, Tirta Anugerah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen Agribisnis, Politeknik Kampar

<sup>4</sup>Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan dan Kelautan Matauli

e-mail : yogyrasihen@gmail.com<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Komoditas kelapa sawit dan karet merupakan pilar ekonomi rumah tangga pedesaan Indonesia, namun dengan karakteristik pendapatan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi rumah tangga petani kedua komoditas tersebut dengan fokus pada stabilitas pendapatan dan prioritas pengeluaran. Metode *mixed-methods* diterapkan dengan survei kuantitatif pada 140 rumah tangga petani (52 sawit di Kampar, 88 karet di Tebo) dan wawancara mendalam. Stabilitas pendapatan diukur dengan Koefisien Variasi (CV), sedangkan perbedaan pola konsumsi dianalisis menggunakan *Independent T-test* dan faktor penentunya diidentifikasi melalui regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan disparitas yang signifikan. Petani sawit menikmati pendapatan lebih tinggi (Rp 7,6 juta/bulan) dan stabil (CV <20%), sehingga dapat mengalokasikan 25-30% pendapatan untuk pendidikan/kesehatan dan 20-25% untuk investasi. Sebaliknya, petani karet menghadapi volatilitas pendapatan ekstrem (CV >40%) dengan pendapatan rendah (Rp 983 rb/bulan), menyebabkan alokasi dominan untuk kebutuhan pokok (55-60%) dan tabungan darurat (20-25%) sebagai strategi bertahan hidup. Penelitian menyimpulkan bahwa stabilitas pendapatan yang bersumber dari karakteristik komoditas adalah determinan utama perbedaan pola konsumsi. Implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya intervensi yang berbeda, di mana petani karet memerlukan program stabilisasi pendapatan dan jaminan sosial, sementara petani sawit dapat difasilitasi untuk pengembangan kapasitas investasi dan kewirausahaan.

Kata kunci : pola konsumsi, prioritas pengeluaran, stabilitas pendapatan

### **ABSTRACT**

*Oil palm and rubber are pillars of Indonesia's rural economy, yet they are characterized by different income profiles. This study aims to analyze the differences in consumption patterns between farmer households of these two commodities, focusing on income stability and expenditure priorities. A mixed-methods approach was employed, combining a quantitative survey of 140 farmer households (52 oil palm in Kampar, 88 rubber in Tebo) with in-depth interviews. Income stability was measured using the Coefficient of Variation (CV), while differences in consumption patterns were analyzed using an Independent T-test, and their determining factors were identified through multiple linear regression. The results reveal significant disparities. Oil palm farmers earn a higher (Rp 7.6 million/month) and more stable income (CV <20%), enabling them to allocate 25-30% of their income to education and health, and 20-25% to investment. Conversely, rubber farmers face extreme income volatility (CV >40%) with a low income (Rp 983 thousand/month), leading to a dominant allocation of funds to basic needs (55-60%) and emergency savings (20-25%) as a survival strategy. The study concludes that income stability is the primary determinant of the differences in consumption patterns. The policy implication of these findings is the need for differentiated interventions, where rubber farmers require income stabilization programs and social safety nets, while oil palm farmers can be facilitated in investment capacity development and entrepreneurship.*

*Keywords : consumption pattern, expenditure priority, income stability.*

## I. PENDAHULUAN

Sektor pertanian perkebunan, khususnya kelapa sawit dan karet, memainkan peran strategis dalam perekonomian Indonesia dan menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan (Euler et al., 2017). Provinsi Riau dan Jambi merupakan dua sentra produksi utama, dengan kontribusi signifikan terhadap produksi nasional (BPS Provinsi Riau, 2024; BPS Provinsi Jambi, 2023). Meskipun sama-sama menjadi tulang punggung ekonomi, kedua komoditas ini memiliki karakteristik produksi dan pasar yang sangat berbeda. Kelapa sawit memiliki siklus panen yang relatif stabil (setiap 10-14 hari) dan harga yang lebih terprediksi karena integrasi dengan pasar global. Sebaliknya, karet sangat rentan terhadap fluktuasi harga lateks di pasar dunia dan faktor cuaca, yang menyebabkan ketidakstabilan pendapatan yang tinggi (Yuliadi & Meilita, 2023).

Perbedaan fundamental dalam stabilitas pendapatan ini diduga kuat memengaruhi perilaku ekonomi rumah tangga, khususnya dalam hal pola konsumsi dan prioritas pengeluaran. Teori Permanent Income Hypothesis (Friedman, 1957) menyatakan bahwa konsumsi seseorang ditentukan oleh pendapatan permanen, bukan pendapatan sesaat. Dalam konteks ini, petani sawit dengan pendapatan yang lebih stabil dapat membentuk ekspektasi pendapatan permanen, sehingga berani mengalokasikan dana untuk investasi jangka panjang seperti pendidikan dan aset produktif. Sebaliknya, petani karet yang pendapatannya bersifat transitori cenderung mengadopsi pola konsumsi yang lebih konservatif dan berorientasi pada kebutuhan jangka pendek (Sibhatu, 2019).

Namun, studi komparatif yang secara khusus menguji perbedaan ini dalam konteks lokal Indonesia masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara empiris perbedaan pola konsumsi rumah tangga petani kelapa sawit dan karet, dengan menitikberatkan pada pengaruh stabilitas pendapatan dan faktor penentu prioritas pengeluaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan ekonomi dan sosial yang lebih tepat sasaran untuk masing-masing kelompok petani.

Secara konseptual, mengkaji disparitas pola konsumsi yang dipicu oleh stabilitas pendapatan tidak hanya relevan dari perspektif ekonomi mikro rumah tangga, tetapi juga mencerminkan isu ketimpangan yang lebih fundamental dalam pembangunan pedesaan. Pertama, perbedaan alokasi pengeluaran pada investasi sumber daya manusia (pendidikan dan kesehatan) versus kebutuhan pokok memiliki implikasi jangka panjang terhadap siklus intergenerasional kemiskinan atau kesejahteraan. Rumah tangga petani sawit yang mampu berinvestasi di pendidikan cenderung akan memiliki generasi penerus dengan kapasitas ekonomi lebih tinggi, sementara petani karet yang terjebak dalam pola konsumsi survival berisiko melanjutkan pola ini ke generasi berikutnya.

Kedua, dari perspektif ketahanan pangan dan ekonomi, stabilitas pendapatan menjadi kunci. Petani karet dengan pendapatan yang volatil secara inheren berada pada posisi rentan terhadap guncangan ekonomi (price shock) dan iklim. Pola konsumsi mereka yang didominasi kebutuhan pokok dan tabungan darurat bukanlah pilihan, melainkan strategi adaptasi bertahan hidup (coping mechanism). Memahami dinamika ini sangat penting untuk merancanakan jaring pengaman sosial (social safety net) yang efektif, bukan sekadar bantuan sembarangan, tetapi yang secara spesifik menargetkan akar masalah ketidakstabilan pendapatan.

Ketiga, penelitian ini menjadi krusial karena basis perumusan kebijakan pertanian yang berkeadilan. Selama ini, kebijakan pemerintah seringkali menggeneralisir "petani" sebagai satu kelompok homogen. Temuan ini akan memberikan bukti empiris yang kuat

bahwa kebijakan "one size fits all" tidak akan efektif. Dibutuhkan intervensi yang berbeda secara signifikan: untuk petani karet, fokusnya adalah stabilisasi pendapatan (misalnya melalui asuransi pertanian, program diversifikasi, atau badan usaha milik petani yang kuat), sementara untuk petani sawit, fokusnya bisa beralih ke pengembangan kapasitas investasi dan kewirausahaan agar keuntungan yang diraih dapat dioptimalkan untuk kesejahteraan jangka panjang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan peta jalan bagi kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berdampak

## II. METODE PENELITIAN

### Desain, waktu, dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *explanatory sequential mixed-methods*, desain ini dipilih karena tujuan utamanya adalah menjelaskan dan menginterpretasikan temuan kuantitatif melalui wawancara mendalam (kualitatif) untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dengan cara menggabungkan pendekatan kuantitatif (utama) dan kualitatif (pendukung). Penelitian dilaksanakan dari Maret hingga September 2025 di dua lokasi yang ditentukan secara *purposive* berdasarkan konsentrasi komoditas: Desa Gading Sari, Kabupaten Kampar, Riau (sentra kelapa sawit) dan Kecamatan Tebo Ilir, Kabupaten Tebo, Jambi (sentra karet).

### Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh rumah tangga petani kelapa sawit dan karet di kedua lokasi. Sampel diambil menggunakan teknik *Stratified Random Sampling* berdasarkan komoditas, dilanjutkan dengan *Simple Random Sampling* pada setiap strata. Kriteria inklusi adalah kepala keluarga yang aktif bertani minimal 5 tahun dan mengelola keuangan rumah tangga. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (tingkat kesalahan 10%), menghasilkan total 140 responden (52 petani sawit, 88 petani karet).

### Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mencakup: (a). Data demografi responden, (b).Data pendapatan bulanan dari semua sumber (6 bulan terakhir untuk menghitung stabilitas), (c). Data pengeluaran rumah tangga (dikategorikan menjadi: kebutuhan pokok, pendidikan & kesehatan, investasi/aset produktif, tabungan/dana darurat).

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa responden terpilih untuk memperdalam pemahaman tentang dinamika pengambilan keputusan.

### Teknik Analisa Data

Pertama sekali menggunakan Analisis Deskriptif bertujuan untuk memaparkan karakteristik responden, Kedua yaitu Koefisien Variasi (CV) bertujuan untuk mengukur stabilitas pendapatan ( $CV = (SD/Mean) * 100\%$ ). CV rendah menunjukkan stabilitas tinggi, Ketiga adalah *Independent Sample T-test* bertujuan untuk menguji perbedaan signifikan proporsi pengeluaran antar kedua kelompok petani, Ke Empat adalah Analisis Regresi Linier Berganda yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi prioritas pengeluaran (variabel dependen: % pengeluaran pendidikan dan pangan). Model:  $Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$ , dimana Y adalah proporsi pengeluaran (Pendidikan/pangan), X1 adalah stabilitas pendapatan (CV), X2 adalah akses lembaga keuangan, X3 adalah jumlah anggota keluarga, dan  $\epsilon$  adalah error term. Keenam ialah Analisis Kualitatif bertujuan untuk data wawancara dianalisis secara tematik untuk melengkapi dan memperkaya temuan kuantitatif.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Profil dan Stabilitas Pendapatan Responden

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan karakteristik yang mencolok antara kedua kelompok (Tabel 1). Rata-rata luas lahan petani sawit (3,2 ha) lebih besar daripada petani karet (2,3 ha). Yang lebih penting, disparitas pendapatan sangat signifikan. Rata-rata pendapatan bulanan petani sawit (Rp 7.678.851) hampir 8 kali lipat pendapatan petani karet (Rp 983.760).

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Satuan	Petani Kelapa Sawit	Petani Karet
1	Rata-rata Luas Lahan	Hektar	3,2	2,3
2	Pendapatan Bulanan	Rupiah	7.678.851	983.760
3	Pengalaman Bertani	Tahun	15,5	20,8
4	Jumlah Anggota Keluarga	Orang	4	3
5	Koefisien Varasi (CV) Pendapatan	%	<20% (stabil)	>40% (tidak stabil)

Sumber: Data primer diolah (2025)

Analisis stabilitas pendapatan mengonfirmasi bahwa petani sawit menikmati pendapatan yang stabil ( $CV < 20\%$ ), didukung oleh siklus panen yang rutin dan harga yang relatif pasti. Sebaliknya, pendapatan petani karet sangat volatil ( $CV > 40\%$ ) akibat ketergantungan pada fluktuasi harga lateks dan faktor cuaca. Temuan ini konsisten dengan studi Euler et al. (2017) dan Yuliadi & Meilita (2023).

#### Perbedaan Pola Konsumsi dan Prioritas Pengeluaran

Perbedaan stabilitas pendapatan berimplikasi langsung pada pola konsumsi, seperti disajikan pada Tabel 2.

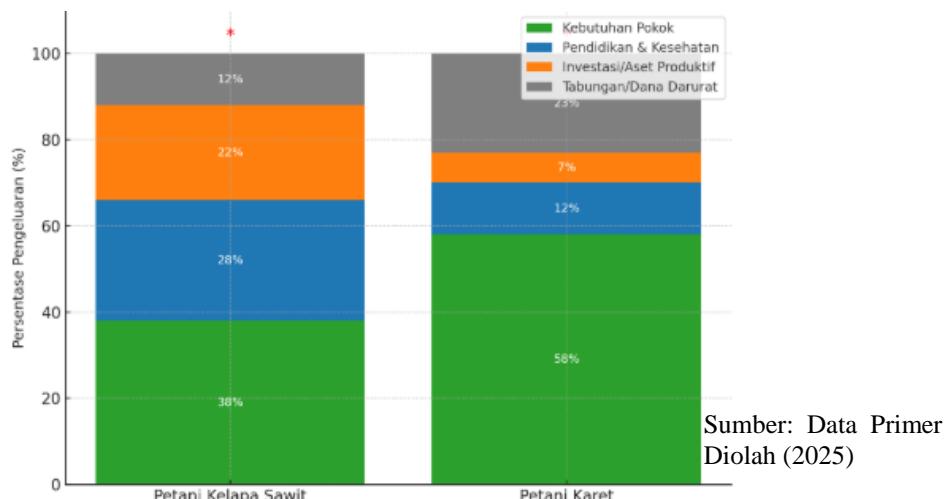
Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga (%)

No	Kategori Pengeluaran	Petani Kelapa Sawit	Petani Karet	P-Value
1	Kebutuhan Pokok (Pangan)	35-40%	55-60%	0,002*
2	Pendidikan dan Kesehatan	25-30%	10-15%	0,001*
3	Invenstasi/Aset Produktif	20-25%	5-8%	0,000*
4	Tabungan/Dana Darurat	10-15%	20-25%	0,120*

\*Signifikan Pada  $\alpha=0,05$  (Independent Sample T-test)

Sumber: Data primer diolah (2025)

Petani karet mengalokasikan proporsi yang secara statistik signifikan lebih besar untuk kebutuhan pokok (55-60%) sebagai bentuk *survival bias* dalam menghadapi ketidakpastian pendapatan. Sebaliknya, kepastian pendapatan memungkinkan petani sawit mengalokasikan dana yang lebih besar untuk investasi masa depan, yaitu pendidikan & kesehatan (25-30%) dan investasi produktif (20-25%). Proporsi tabungan darurat petani karet yang lebih tinggi (meski tidak signifikan) juga mencerminkan strategi membangun *buffer* untuk mengantisipasi guncangan pendapatan. Penjelasan tentang perbandingan pola alokasi pengeluaran rumah tangga antara petani kelapa sawit dan petani karet divisualisaikan pada Gambar 1 di bawah ini.



Catatan: \*Menunjukkan Perbedaan yang Signifikan Secara Statistik

Pada  $\alpha=0,05$  (Berasarkan Uji Independent Sample T-Test).

Gambar 1. Perbandingan Pola Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga antara Petani Kelapa Sawit dan Petani Karet

### Faktor Penentu Prioritas Pengeluaran

Hasil analisis regresi linier berganda (Tabel 3) memperkuat temuan di atas.

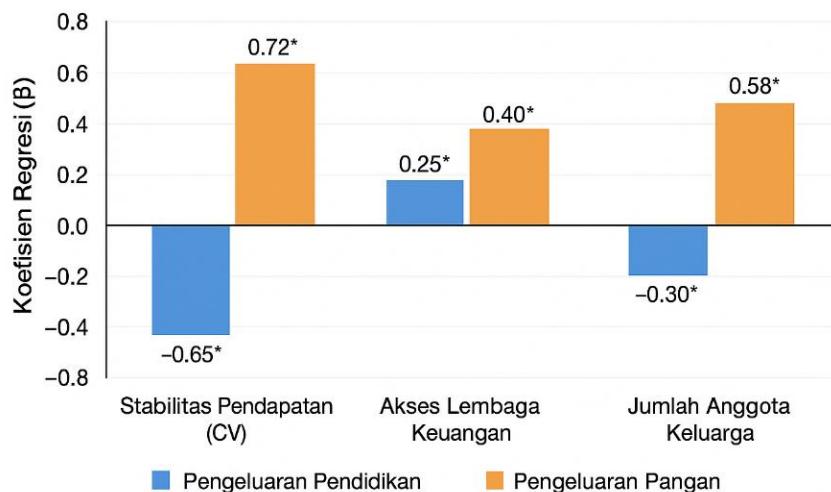
Tabel 3. Faktor Penentu Prioritas Pengeluaran (Analisis Regresi)

No	Variabel Independen	Pengeluaran Pendidikan ( $\beta$ )	Pengeluaran Pangan ( $\beta$ )
1	Stabilitas Pendapatan (CV)	-0,65* (Sawit)	0,72* (Karet)
2	Akses Lembaga Keuangan	0,40* (Sawit)	-0,25* (Karet)
3	Jumlah Anggota Keluarga	-0,30* (Karet)	0,58* (Karet)

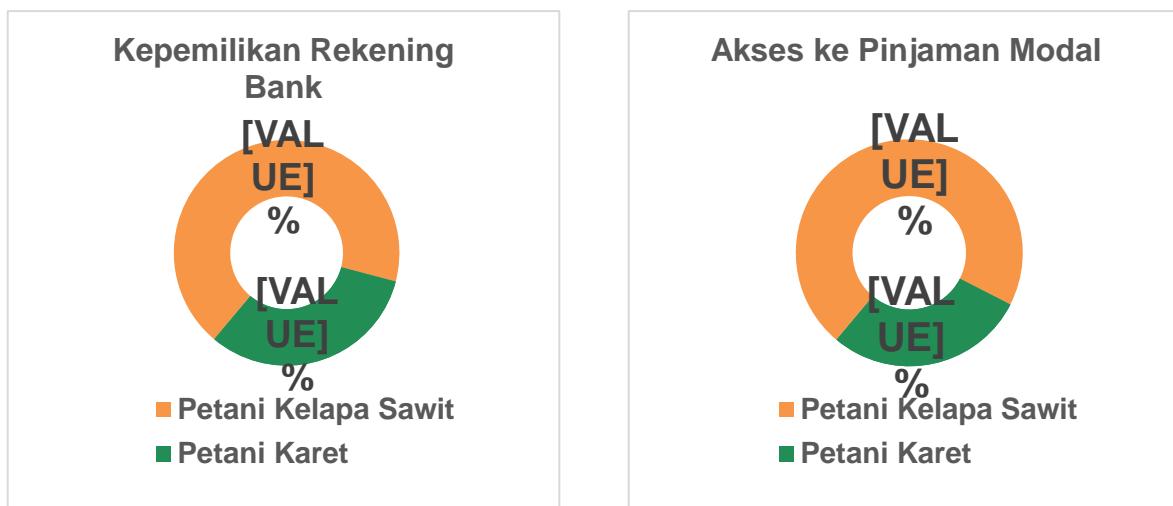
\*Signifikan pada  $p<0,05$

Sumber: Data primer diolah (2025)

Pada model regresi untuk petani kelapa sawit, variabel stabilitas pendapatan (CV) menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap pengeluaran Pendidikan ( $\beta = -0,65$ ), sebaliknya, pada model yang terpisah untuk petani karet, stabilitas pendapatan (CV) justru berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran pangan ( $\beta = 0,72$ ). Pada Gambar 2 juga ditampilkan visualisasinya.



Gambar 2. Faktor Penentu Prioritas Pengeluaran: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda



Sumber: Data primer diolah (2025)

Gambar 3. Perbandingan Akses terhadap Lembaga Keuangan Formal antara Petani Kelapa Sawit dan Karet

Pada kedua kelompok petani karet dan kelapa sawit, analisis ini bisa memberikan nuansa yang dalam tentang perilaku ekonomi masing-masing kelompok petani. Pertama tentang Kesesuaian dengan Teori Ekonomi, dimana hasil ini sangat selaras dengan teori ekonomi yaitu ekonomi perilaku dan teori pendapatan permanen (*Permanent Income Hypothesis*) oleh Milton Friedman, dimana Stabilitas Pendapatan (CV) Versus Pengeluaran Pendidikan (-0.65 pada Sawit): Tanda negatif artinya semakin *tidak stabil* (CV naik), alokasi untuk pendidikan menurun. Sebaliknya, semakin stabil (CV turun), alokasi untuk pendidikan meningkat. Ini sangat masuk akal karena pendidikan adalah investasi jangka panjang yang membutuhkan kepastian arus kas. Hanya rumah tangga dengan pendapatan yang dapat diprediksi (seperti petani sawit) yang berani berkomitmen pada pengeluaran seperti ini. Berikutnya Stabilitas Pendapatan (CV) Versus Pengeluaran Pangan (0.72 pada Karet): Tanda positif artinya semakin *tidak stabil* (CV naik), alokasi untuk pangan justru meningkat. Ini mencerminkan strategi "*survival bias*" atau "*precautionary saving*" dalam bentuk pangan. Ketidakpastian mendorong rumah tangga untuk mengamankan kebutuhan paling dasar terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan diri dari guncangan pendapatan di masa depan.

Temuan ini dengan sangat baik mencerminkan realita di lapangan yang diungkap dalam penelitian kualitatif yang menunjukkan konsistensi dengan konteks empiris, seperti (1). Akses Keuangan (0.40 pada Sawit untuk Pendidikan): Akses keuangan formal (kredit, tabungan) memungkinkan petani sawit merealisasikan rencana investasi SDM (pendidikan anak) tanpa harus menunggu tabungan terkumpul seluruhnya. Koefisien positif yang signifikan sangat tepat, (2). Akses Keuangan (Tidak Signifikan pada Karet untuk Pangan): Ini adalah temuan yang sangat krusial dan justru memperkuat analisis. Akses keuangan tidak signifikan karena petani karet memang memiliki akses yang sangat terbatas ke lembaga keuangan formal (seperti ditunjukkan pada Gambar 3: hanya 32% yang punya rekening bank). Mereka lebih mengandalkan mekanisme informal (arisan, pinjaman tetangga) yang mungkin tidak tercatat sebagai "akses keuangan" dalam kuisioner standar. Ketidaksignifikan ini justru membuktikan (*validates*) keterisolasi finansial mereka, (3). Jumlah Anggota Keluarga: Pengaruhnya terhadap pangan (0.58 pada Karet) sangat kuat dan logis. Semakin banyak mulut yang harus diberi makan, semakin besar porsi anggaran untuk pangan, terutama pada rumah tangga berpendapatan rendah dan tidak stabil. Pada petani sawit, pengaruh ini mungkin "*tertutupi*" oleh tingginya pendapatan sehingga kenaikan jumlah keluarga tidak serta-merta memangkas porsi anggaran lain secara signifikan.

Besaran koefisien (*beta coefficient*) menunjukkan kekuatan pengaruh terhadap kekuatan efek yang terukur. Nilai 0.72 untuk pengaruh CV terhadap pangan pada petani karet adalah nilai yang sangat besar. Ini berarti variabel stabilitas pendapatan adalah faktor paling dominan yang mendikte pola konsumsi pangan mereka. Nilai -0.65 dan 0.40 untuk pendidikan pada petani sawit juga menunjukkan pengaruh yang kuat dan berarti, menegaskan bahwa stabilitas dan akses keuangan adalah pilar bagi investasi pendidikan mereka.

### **Peran Faktor Eksternal**

Fluktuasi Harga: Korelasi negatif kuat ( $r = -0.82$ ;  $p < 0.01$ ) antara harga karet dan alokasi pangan menunjukkan bahwa penurunan harga justru memaksa rumah tangga mengalokasikan lebih banyak untuk pangan, mengorbankan kebutuhan lain.

Akses Keuangan: Terdapat kesenjangan akses yang lebar. Sebanyak 68% petani sawit memiliki rekening bank dan 45% memiliki akses pinjaman formal, dibandingkan dengan hanya 32% dan 18% pada petani karet. Akses keuangan formal berkorelasi dengan kemampuan investasi pada human capital.

Budaya Lokal: Budaya lokal beradaptasi dengan kondisi ekonomi. Sebanyak 60% petani karet mengandalkan *arisan* dan pinjaman informal sebagai *coping mechanism*, sedangkan 35% petani sawit cenderung menabung dalam bentuk emas atau aset produktif.

## **IV. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Terdapat disparitas yang signifikan dalam stabilitas pendapatan antara petani kelapa sawit (stabil, CV <20%) dan petani karet (volatil, CV >40%), yang terutama disebabkan oleh karakteristik intrinsik komoditas. Perbedaan stabilitas pendapatan ini secara langsung membentuk pola konsumsi yang berbeda. Petani sawit cenderung berinvestasi untuk jangka panjang (pendidikan dan aset), sementara petani karet fokus pada strategi bertahan hidup (kebutuhan pokok dan tabungan darurat). Stabilitas pendapatan, akses keuangan, dan struktur demografi rumah tangga merupakan faktor penentu dominan prioritas pengeluaran pada masing-masing kelompok.

### **Saran**

Penelitian ini terbatas pada dua lokasi dan periode waktu tertentu. Penelitian lanjutan dapat melakukan studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang, mengeksplorasi efektivitas model diversifikasi pendapatan, serta mengkaji peran teknologi digital dalam meningkatkan ketahanan ekonomi kedua kelompok petani.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2023). Provinsi Jambi dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2024). Provinsi Riau Dalam Angka 2024. BPS Provinsi Riau.
- Epander, E., & Iswarini, H. (2024). Dampak Rendahnya Harga Karet Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Petani Karet Di Desa Cengal. Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis, 13(1), 8–17. <https://doi.org/10.32502/jsct.v13i1.8471>.
- Euler, M., Krishna, V., Schwarze, S., Siregar, H., & Qaim, M. (2017). *Oil Palm Adoption, Household Welfare, and Nutrition Among Smallholder Farmers in Indonesia*. World Development, 93, 219–235. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.12.019>.

- Lestari, D., Diana, W., & Dyah, K. (2025). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Karet di Kecamatan Tulang Bawang Udk Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 13(1), 56–63. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v13i1.8983>.
- Nuryanti, S., & Thohari, I. (2024). Ekonomi Rumah Tangga Pertanian: Teori dan Aplikasi pada Komoditas Perkebunan. PT Penerbit IPB Press.
- Prayoga, A., & Basri, M. (2025). Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Petani Karet Ditinjau dari Tingkat Pendapatan (Studi Kasus Masyarakat Petani Karet di Dusun Berona, Kabupaten Sekadau). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 14(1), 61–69. <https://doi.org/10.26418/jppk.v14i1.12345>.
- Putri, M. S., Indriani, Y., & Saleh, Y. (2024). Income and Welfare of Rubber Farmer Household at Labuhan Ratu VI Village. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*, 8(1), 13–22.
- Rahmi, D. M., & Fadjar, N. S. (2022). Pengaruh Pendapatan, Kesesuaian Harga Kebutuhan Pokok, Kebiasaan Berbelanja Dan Kesadaran Kesehatan Terhadap Pola Konsumsi. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(4), 539–549. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess>
- Rasihen, Y., Pramono, A., & Putri, D. A. (2025). Analisis Hubungan Antara Pendapatan Petani Kelapa Sawit dan Pola Konsumsi Pangan di Desa Gading Sari. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 8(1), 1-10.
- Saputra, A., & Nurchaini, D. S. (2020). Analisis Komparasi Pendapatan Usahatani Konversi Petani Karet ke Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom (JALOW)*, 3(2), 14–20.
- Siahaan, Y. P., Harianto, H., & Pambudy, R. (2025). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usahatani Karet Di Kecamatan Lubai. *Forum Agribisnis*, 15(1), 90–102. <https://doi.org/10.29244/fagb.15.1.90-102>.
- Situmorang, J. P., Suryanto, B., & Hastuti, D. (2024). Pola Konsumsi Pangan dan Strategi Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Petani Perkebunan: Studi Komparatif Sawit dan Karet. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 22(1), 45–60. <https://doi.org/10.29259/jep.v22i1.210>.
- Siregar, H., Oktaviani, R., & Nurmalina, R. (2023). *Economic resilience of smallholder rubber farmers facing price volatility: A case from Jambi Province*. Dalam A. Darmawan (Ed.), *Proceeding of the 5th International Conference on Sustainable Agriculture and Rural Development* (hlm. 112–125). Faculty of Agriculture, Universitas Gadjah Mada. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18045.59362>.
- Yuliadi, I., & Meilita, Y. (2023). *Determinants of Rubber Farming Household Consumption A Case Study of Musi Rawas Regency, South Sumatera Province*. E3S Web of Conferences, 444, 02020. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344402020>.